

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 7 Agustus 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

TELADAN HAZRAT RASULULLAH SAW. DALAM MENGUNGKAPKAN RASA SYUKUR

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Huzur atba. bersabda, sebelum Jalsa, saya telah menyampaikan mengenai standar rasa syukur yang dicontohkan oleh Hazrat Rasulullah saw., serta amalan dan sabda-sabda beliau saw. Berkenaan dengan hal tersebut. Hari ini saya akan melanjutkan tema yang sama.

Menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah Ta'ala, Hazrat Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita agar senantiasa bersyukur, bahkan untuk hal-hal yang paling kecil sekalipun. Hazrat Anas bin Malik ra. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Allah Ta'ala ridha/senang kepada hamba-Nya ketika ia memakan sesuap makanan atau meminum seteguk minuman, kemudian ia memuji-Nya atas hal tersebut.”

Hazrat Aisyah ra. meriwayatkan bahwa suatu hari Hazrat Rasulullah saw. masuk ke dalam rumah dan melihat sepotong roti tergeletak di lantai. Beliau saw. mengambilnya, membersihkannya, kemudian memakannya. Setelah itu beliau saw. bersabda, “Wahai ‘Aisyah! Hargailah sesuatu yang layak untuk dihargai. Ketika nikmat rezeki meninggalkan suatu kaum, nikmat itu tidak akan kembali kepada mereka.”

Huzur atba. bersabda bahwa inilah kebiasaan Hazrat Rasulullah saw. Oleh karena itu, jika kita juga menginginkan keberkatan dalam rezeki kita, hendaknya kita bersyukur kepada Allah Ta'ala bahkan atas nikmat-Nya yang paling kecil sekalipun.

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Hazrat Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa pada hari Fatah Mekah, Hazrat Rasulullah saw. pergi ke rumah Ummu Hani. Beliau saw. merasa lapar dan bertanya apakah ada sesuatu yang dapat dimakan. Ummu Hani menjawab bahwa ia tidak memiliki apa pun selain beberapa potong roti kering dan merasa malu untuk menyajikannya kepada beliau saw. Beliau saw. lalu meminta agar roti tersebut dibawa ke hadapan beliau saw. Kemudian beliau saw. melunakkan potongan-potongan roti yang kering itu dengan memasukkannya ke dalam air. Ummu Hani lalu membawa garam. Beliau saw. bertanya apakah ada lauk. Ummu Hani menjawab bahwa tidak ada apa pun selain sedikit cuka. Beliau saw. meminta agar cuka tersebut dibawa. Kemudian beliau saw. menuangkannya ke atas makanan tersebut, memuji Allah, dan bersabda, “Alangkah lezatnya cuka sebagai lauk. Rumah yang di dalamnya terdapat cuka bukanlah rumah orang miskin.”

Huzur atba. bersabda bahwa demikianlah standar rasa syukur yang dimiliki oleh Hazrat Rasulullah saw. Kita hidup di negara maju seperti ini dan menikmati begitu banyak nikmat Allah Ta’ala yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi kita belum menunaikan kewajiban untuk bersyukur kepada-Nya dengan sebagaimana mestinya.

Hazrat Muslih Mau’ud ra. bersabda bahwa jika kita menemukan pakaian yang kita pakai sudah robek, kita menjadi menangis dan berkata, *“Bagaimana nasib kita ke depan sampai-sampai kita hanya memiliki pakaian yang robek untuk dikenakan?”* Namun, ketika para sahabat mendapatkan pakaian yang robek, mereka justru menundukkan kepala di hadapan Allah Ta’ala. Mereka berkata, *“Betapa indahnya pakaian yang telah diberikan Tuhan kita kepada kita.”* Bahkan jika setelah empat hari mereka baru mendapatkan sepotong roti kering, mata mereka akan berbinar-binar penuh kebahagiaan dan mereka berkata, *“Alhamdulillah.”*

Ketika menyampaikan nasihat kepada anggota Jemaatnya, Hazrat Muslih Mau’ud ra. bersabda, “Sebelum kalian menyadari untuk tujuan apa Allah Ta’ala telah menciptakan kalian, kalian tidak akan dapat meraih apa pun. Allah Ta’ala telah menempatkan kalian pada suatu kedudukan sedemikian rupa sehingga hati kalian hendaknya senantiasa dipenuhi dengan kebahagiaan, dan kalian hendaknya selalu terlihat sigap dan waspada. Ketika kesadaran ini telah tertanam dalam diri kalian, kalian akan segera memperoleh suatu kekuatan yang memungkinkan kalian untuk terus bekerja, bahkan dengan rezeki yang sangat sedikit sekalipun.”

Huzur atba. bersabda bahwa inilah resep yang hendaknya diterapkan oleh setiap Ahmadi secara umum, dan khususnya oleh mereka yang telah mewakafkan hidupnya di jalan Allah, untuk meningkatkan standar rasa syukur mereka. Hal ini sangatlah diperlukan. Kesadaran semacam ini juga perlu ditanamkan kepada istri dan anak-anak kalian. Tujuan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang mewakafkan hidupnya adalah tujuan yang sangat besar. Untuk mencapainya, mereka harus senantiasa menjadikan teladan orang-orang yang telah berhasil mencapai tujuan-tujuan besar sebagai pedoman bagi mereka. Ketika Hazrat Rasulullah saw. minum air, beliau saw. meminumnya dalam tiga kali tegukan, dengan menjauhkan wadah dari mulut setiap kali selesai meneguk. Pada setiap tegukan beliau saw. memuji Allah Ta’ala, dan setelah selesai, beliau saw. kembali bersyukur kepada-Nya.

Huzur atba. kemudian menyampaikan sebuah riwayat yang rinci dari Kitab Sahih Bukhari, yang diriwayatkan oleh Hazrat Abu Hurairah ra. Dalam keadaan sangat lapar, Hazrat Abu Hurairah ra. duduk di tepi jalan dan bertanya kepada orang-orang yang lewat mengenai makna ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk memperhatikan dan membantu orang-orang yang tidak meminta-minta. Beliau ra. menanyakan makna ayat tersebut kepada Hazrat Abu Bakar ra. dan Hazrat Umar ra., tetapi keduanya tidak memahami maksud sebenarnya dari pertanyaan beliau ra. tersebut. Ketika beliau ra. menanyakan hal yang sama kepada Hazrat Rasulullah saw., beliau saw. pun tersenyum dan bersabda, "Ikutilah aku." Kemudian beliau saw. memberikan semangkuk susu kepada Hazrat Abu Hurairah ra. untuk diminum oleh para *Ahli Suffah*. Sedemikian besar keberkatan yang diberikan pada mangkuk kecil itu sehingga seluruh *ahli suffah* dapat minum hingga kenyang, tetapi susu masih tersisa. Setelah itu, Hazrat Rasulullah saw. mengambil mangkuk tersebut, terlebih dahulu bersyukur kepada Allah Ta'ala, kemudian meminum susu yang tersisa.

Hazrat Rasulullah saw. senantiasa mengingat orang-orang yang telah berjasa kepadanya dan menyebut-nyebut nama mereka dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh, beliau saw. selalu mengenang dan menyebut-nyebut Hazrat Khadijah ra. dengan penuh penghargaan. Demikian pula, beliau saw. senantiasa menyebut Hazrat Abu Bakar ra. dengan penuh penghormatan dan penghargaan.

Ketika penganiayaan terhadap kaum Muslim semakin berat, mereka berhijrah ke Habsyah. Raja Habsyah, Najasyi, memberikan perlindungan kepada mereka. Hazrat Rasulullah saw. senantiasa mengingat kebaikan tersebut dan menyebutkannya setiap kali ada kesempatan.

Setelah Perang Khaibar, dalam perjalanan pulang, Hazrat Rasulullah saw. menikah dengan Hazrat Safiyyah ra. Pada malam pernikahan tersebut, Hazrat Abu Ayyub Khalid bin Zaid ra. berjaga di luar kemah beliau saw. sepanjang malam. Ketika Hazrat Rasulullah saw. bangun pada pagi hari dan melihat beliau ra. masih berjaga, beliau saw. terharu melihat ketulusan pengorbanannya. Beliau saw. kemudian mendoakannya, "Ya Allah, lindungilah Abu Ayyub sebagaimana ia telah melindungiku sepanjang malam."

Hazrat Amr bin Akhtab ra. meriwayatkan bahwa suatu kali Hazrat Rasulullah saw. meminta air. Ia membawakan air tersebut, tetapi di dalamnya terdapat sehelai rambut yang kemudian ia singkirkan. Hazrat Rasulullah saw. lalu mendoakannya, "Wahai Allah, jadikanlah ia seseorang yang tampan." Beliau saw. juga mendoakan Hazrat Anas ra. agar diberikan keberkatan dalam harta dan keturunannya. Hazrat Anas ra. kemudian berkata, "*Hartaku sangat berlimpah, dan hari ini jumlah anak serta cucuku telah mencapai seratus orang.*"

Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa ketika seseorang menerima suatu kebaikan dari orang lain dan ia menyebut-nyebut kebaikan tersebut, berarti ia telah memenuhi haknya. Sedangkan orang yang menyembunyikannya adalah orang yang tidak bersyukur.

Hazrat Rasulullah saw. biasa menerima hadiah dan membalasnya dengan memberikan hadiah juga. Beliau saw. bersabda bahwa apabila seseorang menerima hadiah, maka jika ia

mampu, hendaknya ia membalasnya dengan sesuatu sebagai imbalan. Jika ia tidak mampu, hendaknya ia memuji orang yang memberikan hadiah tersebut.

Hazrat Rasulullah saw. biasa berdiri ketika mendirikan salat Tahajud dengan sedemikian rupa lamanya sehingga kaki beliau saw. mengalami bengkak-bengkak. Melihat keadaan tersebut, Hazrat Aisyah ra. berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan hal ini, padahal Allah Ta’ala telah melindungimu dari segala dosa, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?” Beliau saw. menjawab, “Tidakkah aku boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?”

Hazrat Rasulullah saw. biasa menangis dan berdiri dalam salat begitu lama hingga kaki beliau membengkak. Para sahabat bertanya mengapa beliau saw. begitu banyak menangis dan merintih. Beliau saw. menjawab, “Tidakkah aku seharusnya menjadi hamba yang bersyukur kepada Tuhanku?”

Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa, sembari mensyukuri nikmat-nikmat Allah, kita hendaknya membawa rasa syukur kita itu hingga ke tingkat yang setinggi-tingginya. Bersyukur bukan berarti duduk berpangku tangan. Rasa syukur menuntut kita untuk terus meningkatkan amal perbuatan kita. Semakin banyak karunia yang Allah Ta’ala anugerahkan kepada kita, semakin tinggi pula standar ibadah dan rasa syukur yang hendaknya kita lakukan. Nikmat-nikmat Allah Ta’ala tidak seharusnya membuat kita malas. Sebaliknya, nikmat tersebut hendaknya mendorong kita untuk meningkatkan ibadah dan terus meraih kemajuan yang lebih besar.

Hazrat Muslih Mau’ud ra. bersabda, “Bodohlah orang yang berkata kepada Allah, ‘Karunia-karunia-Mulah yang telah membuatku menjadi kurang ajar.’ Karunia Allah tidak menjadikan seseorang kurang ajar atau durhaka. Sebaliknya, karunia tersebut justru harusnya membuatnya semakin bersyukur dan semakin taat kepada Allah Ta’ala. Oleh karena itu, hendaknya kalian menjadi lebih taat daripada sebelumnya, karena Allah Ta’ala berfirman bahwa apa pun yang telah diberikan kepada kalian, jika kalian mensyukurinya, Dia akan memberikan lebih banyak lagi kepada kalian.”

Pada akhir khutbah, Huzur atba. berdoa, “Semoga Allah Ta’ala menjadikan kita hamba yang benar-benar bersyukur, menjadikan kita hamba-Nya yang beribadah, dan semoga kita senantiasa menjadi penerima karunia-karunia-Nya. Aamiin.”²

---000---

² Ringkasan Khotbah ini disiapkan oleh Yang Terhormat Wakilul A’la Sahib, Rabwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: <https://www.alislam.org/friday-sermon>

Refleksi Khotbah

Dalam khotbah ini, Huzur atba. menjelaskan bahwa rasa syukur bukan sekadar mengucapkan “Alhamdulillah”, tetapi harus diwujudkan melalui peningkatan ibadah, ketaatan, dan amal perbuatan. Hazrat Rasulullah saw. memberikan teladan yang sangat tinggi dalam hal ini. Bahkan untuk nikmat yang sederhana seperti makanan, minuman, atau kebaikan dari orang lain, beliau saw. senantiasa menghargai dan mensyukurinya.

Khutbah ini mengingatkan kita bahwa semakin banyak nikmat yang Allah Ta‘ala berikan, seharusnya semakin tinggi pula standar ibadah dan pengorbanan kita. Jangan sampai kemajuan, kenyamanan, dan berbagai fasilitas yang kita nikmati justru membuat kita lalai dan malas. Sebaliknya, setiap nikmat hendaknya menjadi dorongan untuk semakin dekat kepada Allah. Hazrat Muslih Mau‘ud ra. juga mengingatkan bahwa karunia Allah tidak seharusnya menjadikan seseorang sombong atau durhaka. Karunia tersebut justru harus membuat kita semakin bersyukur dan semakin taat. Karena Allah Ta‘ala telah menjanjikan bahwa apabila kita bersyukur, Dia akan menambahkan nikmat-Nya kepada kita.

Jangan hanya menghitung nikmat yang kita miliki, tetapi tanyakan kepada diri sendiri, *“Sudah sejauh mana saya membalas nikmat tersebut dengan ibadah, ketaatan, pengorbanan, dan amal saleh?”* Rasa syukur yang sejati terlihat dari perubahan dalam diri dan semakin meningkatnya hubungan kita dengan Allah Ta‘ala.

Semoga Allah Ta‘ala menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersyukur dan semoga kita dapat mengamalkan apa yang disampaikan oleh Huzur atba. di dalam khutbah ini. Aamiin.

Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَوَكَّلُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ